

Kompetensi dan Tantangan Pendidikan IPS di Indonesia: Pendekatan Kurikulum, Peran Sosial, dan Dinamika Isu Aktual

Qoidul Khair

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain

Alamat: Jl. Imam Sukarto no 60, Balet Baru, Sukowono, Jember, Jawa Timur

Email : qoidul.khoir@stisnq.ac.id

Abstract. *Social Studies (IPS) is one of the subjects taught at the elementary / MI / SDLB level to SMP / MTs / SMP / SMPLB. IPS examines various claims, facts, assumptions, and generalizations related to social issues, by covering disciplines such as Geography, History, Sociology, and Economics in the SMP / MTs curriculum. Through social studies learning, students are encouraged to become active citizens, caring, politically aware, and have a global awareness and love of peace. This research uses a literature analysis method or literature review approach. Social studies covers a variety of subjects, including science, mathematics, and Indonesian language, thus placing it as a challenging field of study. Social studies learning seeks to answer various human rights issues and daily social problems faced by society. In the process, social studies learning is characterized by challenges and complexities that must be faced by educators and students.*

Keywords: *Social Science, Education and Curriculum, Social and Civic Issues, Literature Review*

Abstrak. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji berbagai klaim, fakta, asumsi, dan generalisasi terkait isu-isu sosial, dengan mencakup disiplin ilmu seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi dalam kurikulum SMP/MTs. Melalui pembelajaran IPS, siswa didorong untuk menjadi warga negara yang aktif, peduli, sadar politik, serta memiliki kesadaran global dan cinta damai. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur atau pendekatan kajian pustaka. IPS mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia, sehingga menempatkannya sebagai bidang studi yang penuh tantangan. Pembelajaran IPS berupaya menjawab berbagai permasalahan hak asasi manusia dan masalah sosial sehari-hari yang dihadapi masyarakat. Dalam prosesnya, pembelajaran IPS diwarnai oleh tantangan dan kompleksitas yang harus dihadapi oleh pendidik dan siswa.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan dan Kurikulum, Isu Sosial dan Kewarganegaraan, Kajian Pustaka

1. LATAR BELAKANG

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar mengajarkan serangkaian peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan berbagai masalah sosial. IPS mencakup materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi, yang bertujuan untuk membekali anak didik agar menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta bermanfaat bagi bangsa dan negara. Selain itu, IPS juga mendorong siswa untuk menjadi warga dunia yang cinta damai. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (a) manusia, tempat, dan lingkungan; (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (c) sistem sosial dan budaya; serta (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Dengan mempelajari IPS, siswa diharapkan mampu memahami dan menyikapi berbagai permasalahan sosial secara bijak dan konstruktif.

Tujuan pembelajaran IPS sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bertujuan agar peserta didik mampu menguasai beberapa

kemampuan penting. Pertama, siswa diharapkan dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kedua, mereka didorong untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, menemukan solusi, serta mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi. Ketiga, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk menanamkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam diri siswa. Terakhir, diharapkan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi di tengah masyarakat majemuk, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan pencapaian tujuan-tujuan ini, IPS berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, peduli, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara bijak.

Tujuan-tujuan pembelajaran menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mencakup pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang secara keseluruhan bertujuan untuk membina, mendorong, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sehingga dapat mengubah perilaku-perilaku yang baik dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Karakteristik pembelajaran IPS ini mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan terhadap lingkungan sosial yang fakta atau real untuk menelaah suatu masalah-masalah kehidupan bermasyarakat sesuai pengalaman permasalahan di kehidupan sehari-harinya baik berupa perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Selain itu, masalah pembelajaran IPS ini juga bersifat meluas atau komprehensif, sehingga dibutuhkan suatu pemikiran yang analitis, rasional, dan kritis. Karakteristik pembelajaran IPS merupakan teori bagaimana membina kecerdasan sosial yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk mampu merangsang dan merencanakan pembelajaran IPS sedemikian rupa melalui pemahaman konsep dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, pemahaman konsep menjadi sangat penting untuk diteliti dan ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan tujuan KTSP point pertama yakni mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Konsep tersebut perlu di pelajari dan diajarkan secara horizontal oleh peserta didik. Untuk memahami suatu pemahaman konsep, terlebih dahulu harus di kaji tentang konsep, pemahaman, dan pemahaman konsep.

Konsep yang di kaji dalam mata pelajaran IPS di SD meliputi hal-hal yang berkaitan dengan manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, barang konsumsi, pakaian, pabrik, dan sebagainya.

Menurut Ernawati (2003) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi, beliau menyatakan bahwa: Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep. Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan suatu kesimpulan dengan bahasa sendiri sesuai dengan apa yang diketahuinya melalui pembuktian konsep.

Menurut Patria (2007), beliau mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud pemahaman konsep adalah : Kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengungkapkan kembali materi pelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Hal ini menuntut peserta didik tidak hanya sekedar menghafal, melainkan memahami materi yang telah disampaikan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS, khususnya mengenai penghargaan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, diharapkan dapat lebih cepat tercapai. Oleh karena itu, berbagai kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran IPS, terutama dalam hal menghargai keragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia, perlu diatasi oleh pendidik melalui pengembangan sumber belajar yang sesuai, salah satunya dengan penerapan metode *Role Playing*.

Dari pengamatan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang dihadapi peserta didik, antara lain:

1. Kurangnya kemampuan peserta didik untuk menyatakan kembali konsep menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh nyata tentang penghargaan terhadap keragaman budaya dan suku bangsa.
3. Kesulitan peserta didik dalam mengaplikasikan pemahaman tentang penghargaan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya.
4. Rendahnya hasil evaluasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Dengan identifikasi masalah ini, diperlukan upaya konkret dari pendidik untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih baik melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS

- a) Pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menguasai, dan merepresentasikan suatu materi secara logis, bukan hanya sekadar menghafal. Menurut Bloom (1956), pemahaman termasuk dalam taksonomi kognitif yang mencakup tiga tingkatan: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Dalam pembelajaran IPS, pemahaman konsep berarti peserta didik mampu menangkap makna dan esensi dari berbagai fenomena sosial, termasuk menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
- b) Pemahaman ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, serta mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, aspek pemahaman melibatkan keterampilan analitis, sintesis, dan evaluasi.

Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia dalam IPS

- a) Pendidikan IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai berbagai aspek sosial, budaya, dan lingkungan di Indonesia, termasuk keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Indonesia, sebagai negara yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, menawarkan kekayaan budaya yang beragam. Pemahaman ini penting agar peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, serta rasa bangga terhadap identitas bangsa mereka (Tilaar, 2002).

- b) Dalam konteks pembelajaran, pendekatan yang digunakan untuk memperkenalkan keragaman ini harus interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga konsep tidak sekadar menjadi hafalan, tetapi dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Metode Role Playing dalam Pembelajaran

- a) Metode role playing (bermain peran) adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam situasi simulasi atau drama yang memungkinkan mereka mengalami peran tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (2003), metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati peran dan situasi tertentu secara langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman, empati, dan keterampilan sosial mereka.
- b) Dalam konteks pembelajaran IPS, penerapan metode role playing memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami perbedaan budaya dan perilaku sosial dengan cara mengalami secara langsung melalui peran yang mereka mainkan. Hal ini juga membantu mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta empati terhadap keragaman sosial di Indonesia.

Efektivitas Metode Role Playing dalam Pembelajaran IPS

- a) Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode role playing dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, dan memperkuat pemahaman konsep. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (1994), role playing membantu peserta didik memahami materi yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami karena mereka terlibat secara aktif dalam simulasi pembelajaran.
- b) Dalam penerapan di kelas, guru memiliki peran penting untuk menciptakan skenario yang relevan, merangsang partisipasi aktif, dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam pemahaman konsep, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Konteks Pendidikan IPS dan Tantangannya

- a) Pendidikan IPS di Indonesia berfungsi untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter sosial yang kuat, dengan memahami norma, budaya, dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Dalam KTSP 2006 dan kurikulum berikutnya, IPS menekankan pentingnya interaksi sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

- b) Namun, tantangan dalam pembelajaran IPS meliputi kurangnya minat peserta didik, pembelajaran yang terlalu teoritis, dan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti role playing, tantangan ini dapat diatasi sehingga peserta didik mampu memahami dan menghargai keragaman budaya serta menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia melalui penerapan metode role playing. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lingkungan sekolah. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi peserta didik saat memainkan peran dalam skenario yang berkaitan dengan keragaman budaya. Wawancara dilakukan dengan pendidik dan peserta didik untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai efektivitas metode role playing, tantangan, dan pengalaman belajar mereka. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis hasil belajar, catatan aktivitas, dan evaluasi peserta didik yang berpartisipasi dalam metode ini. Proses analisis data melibatkan tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi sejauh mana metode role playing dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik mengenai nilai-nilai keragaman budaya, meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran, serta mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi selama proses pembelajaran IPS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kita kenal di Indonesia bukan Ilmu Sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada berbagai tingkat pendidikan baik Pendidikan Tinggi, juga pada tingkat persekolahan mulai dari tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama maupun Lanjutan Atas, tidak menekankan pada aspek teoretis keilmuannya, melainkan lebih menekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala dan masalah sosial, dengan mempertimbangkan bobot dan tingkat kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang berbeda.

Jika proses pembelajaran IPS seperti apa yang digambarkan di atas, adakah perbedaan IPS dengan Studi Sosial? Jawabannya adalah tidak ada bedanya, artinya apa yang disebut Studi Sosial (Social Studies) yang berkembang dan dikembangkan di Amerika Serikat atau di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, tidak lain adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kita kenal saat ini. Terdapat sejumlah perbedaan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi dengan disiplin Ilmu-ilmu Sosial (Social Sciences), antara lain Pertama, IPS itu bukanlah suatu disiplin ilmu seperti halnya Ilmu Sosial, tetapi IPS lebih tepat dilihat sebagai bidang kajian, yaitu suatu kajian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Kedua, pendekatan yang dilakukan dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin, tidak seperti halnya Ilmu Sosial yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau monodisiplin. Ketiga, IPS sengaja dirancang untuk kepentingan kependidikan oleh karena itu, keberadaan IPS lebih memfokuskan pada dunia persekolahan, tidak seperti Ilmu Sosial keberadaannya bisa di dunia persekolahan, perguruan tinggi atau di pelajari di masyarakat umum sekalipun. Keempat, IPS di samping menggunakan Ilmu-ilmu Sosial sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran dilengkapi dengan mempertimbangkan aspek psikologis-pedagogis. Oleh karenanya dalam penyajiannya IPS sangat peduli dengan pertimbangan-pertimbangan di atas karena bagaimanapun latar belakang, kemampuan, lingkungan, serta perkembangan peserta didik harus diperhatikan.

Selain dari pertimbangan-pertimbangan di atas, juga IPS sangat memperhatikan dan mempertimbangkan kemanfaatan, urutan, dan ruang lingkup bahan bagi setiap peserta didik dalam hidup dan kehidupannya kelak, tidak seperti halnya Ilmu Sosial yang hampir lepas dan tidak mempermasalahkan pertimbangan-pertimbangan seperti IPS di atas.

Dapat pula kita melihat keseluruhan IPS sebagai sarana pendidikan yang memaparkan manusia di dalam segi tiga waktu-ruang-hidup, sebagaimana dilakukan oleh studi sejarah (membicarakan 'man in time'), geografi (membicarakan 'man in space') dan gabungan sosiologi, antropologi, ekonomi, tata negara (membicarakan 'man in life'). Apabila digambarkan hubungan ketiganya adalah transmisi budaya (sejarah), adaptasi ekologis (geografi), dan perjuangan hidup (sosiologi dan seterusnya).

Melalui sejarah diajarkan pengalaman umat manusia dari segenap masa lampau, yang dapat digunakan untuk mengerti masa kini serta untuk mengerti atau menentukan masa depan. Melalui geografi ditunjukkan peran manusia dalam kegiatannya menyesuaikan diri dengan tantangan dan tawaran lingkungan alam. Dalam makna yang modern, adaptasi ekologis dilengkapi dengan adaptasi ke ruangan (spatial adaptation). Hal ini menjadi amat penting saat ini, mengingat ruang hidup manusia kini menjadi lebih sempit karena jumlah pertambahan

manusia terkadang telah melebihi daya huni bumi yang layak. Adapun perjuangan hidup (*struggle of life*), meliputi kegiatan-kegiatan yang menyangkut pencarian kebutuhan materiil (ekonomi), tata tertib bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (sosiologi, hukum, dan tata negara), dan budaya (antropologi).

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Di sepanjang sejarahnya IPS selama ini memiliki lima tujuan yang penjelasannya sebagai berikut:

- a) IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sosial sciences jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi. Untuk itu, mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi budaya haruslah diberikan lepas-lepas sebagai vak tersendiri. Guru pengajarnya pun harus khusus sehingga di Indonesia dikenal adanya guru-guru berijazah Akte A, (untuk SLTP), B1 dan B2 (untuk SLTA) untuk vak tertentu. Kemudian, apa pula akte PGSLP untuk suatu vak di sekolah lanjutan pertama. Mata pelajaran IPS yang terpecah-pecah tadi tak memerlukan usaha peramuian bagian-bagian dari mata pelajaran lain. Penyajiannya sebagai pelajaran tak perlu dihubungkan dengan pendidikan kewarganegaraan yang baik (*good citizenship*).
- b) IPS yang bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik. Mata pelajaran yang disajikan oleh guru sekaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat. IPS yang diramukan berupa civics di masa lampau, merupakan contohnya.
- c) IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas. Inilah yang kita temukan di dalam definisi IPS sebagai “suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial, yang penyajiannya di sekolah di sesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap peserta didik.”
- d) IPS yang mempelajari closed areas atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut macam-macam pengetahuan dari ekonomi sampai politik dari yang sosial sampai kultural. Dengan cara ini, para siswa dilatih berpikir demokratis. Menurut pedoman khusus Bidang Studi IPS, tujuan bidang

studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal. *Pertama*, Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/ UUD 1945, Nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air. *Kedua*, Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. Untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan memecahkannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama. Secara sederhana hal ini mengandung arti bahwa pembelajaran IPS, membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya.

Dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, merupakan hal yang tidak boleh tidak harus karena ketertinggalan di tingkat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) maka saat itu pula kita tertinggal. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), harus bersamaan

dengan pengembangan nilai-nilai yang dimaksud pembelajaran IPS di atas. Nilai-nilai tersebut, meliputi nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan. Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut diharapkan sumber daya manusia Indonesia diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya, bagi pengembangan kini dan mendatang. Selanjutnya mari kita jelaskan satu per satu tentang nilai-nilai tersebut seperti dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1997), yaitu sebagai berikut.

a) Nilai Edukatif

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS dapat dilihat dari perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan kognitif tidak hanya mencakup pengetahuan sosial, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah sosial yang ada. Oleh karena

itu, materi pembelajaran IPS harus mencakup masalah sosial yang terjadi sehari-hari, bukan hanya fakta dan data. Akan lebih efektif jika peserta didik sendiri yang mengangkat atau melontarkan masalah tersebut, karena hal ini akan meningkatkan nalar sosial mereka dan kemampuan dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Pembelajaran IPS yang demikian dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan sosial.

Selain aspek kognitif, pembelajaran IPS juga mengembangkan aspek afektif peserta didik, seperti perasaan, kesadaran, sikap, dan kepedulian sosial. Pendidikan IPS bertujuan untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap ketimpangan sosial, penderitaan orang lain, serta perilaku yang menyimpang dari norma. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan memiliki tanggung jawab sosial yang mendorong mereka untuk bekerja sama, gotong-royong, dan membantu sesama. Pengembangan keterampilan sosial ini, seperti kerja sama dan saling membantu, tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan praktis seperti kerja sosial dan gotong-royong membersihkan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan IPS berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masalah sosial di sekitar mereka.

b) Nilai Praktis

Kita bersama sepakat bahwa pembelajaran dan pendidikan apa pun, nilainya tidak berarti apabila tidak dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan lain perkataan, pembelajaran dan pendidikan dianggap tidak memiliki makna yang baik, jika tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, pokok bahasan IPS itu, jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual-teoretis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari, misalnya mulai dari lingkungan terkecil keluarga, di pasar, di jalan, di tempat-tempat bermain dan seterusnya. Dalam hal ini, nilai praktis itu disesuaikan dengan tingkat usia dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca buku cerita, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari sampai dengan pengetahuan IPS yang berguna melaksanakan pekerjaan sebagai wartawan, pejabat daerah, dan demikian selanjutnya. Pembelajaran pada pendidikan IPS tersebut diproses secara menarik, tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan secara langsung ataupun tidak langsung memiliki nilai praktis serta strategis dalam membina SDM sesuai dengan kenyataan hidup hari ini, terutama untuk masa-masa yang akan datang.

c) Nilai Teoritis

Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi SDM untuk hari esok. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan yang lain-lainnya. Peserta didik dibina dan dikembangkan daya nalarnya ke arah dorongan mengetahui sendiri kenyataan (sense of reality) dan dorongan menggali sendiri di angan (sense of discovery). Kemampuan menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (sense of inquiry) mereka dibina serta dikembangkan. Dengan demikian, kemampuan mereka mengajukan “hipotesis” dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan, juga berkembang. Dengan lain perkataan kemampuan mereka “berteoris” dalam pendidikan IPS, dibina dan dikembangkan. Dalam menghadapi kehidupan sosial yang berkembang dengan cepat dan juga cepat berubah, kemampuan berteoris ini sangat berguna serta strategis. Melalui pendidikan IPS, nilai teoretis ini dibina dan dikembangkan.

d) Nilai Filsafat

Pembahasan ruang lingkup IPS secara bertahap dan keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dapat mengembangkan kesadaran mereka selaku anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial. Melalui proses yang demikian, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatannya terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan juga di tengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran terhadap keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap alam lingkungan secara keseluruhan. Dengan lain perkataan, kemampuan mereka merenungkan keberadaan dan peranannya di masyarakat ini, makin dikembangkan. Atas kemampuan mereka berfilsafat, tidak luput dari jangkauan pendidikan IPS. Dengan demikian, nilai filsafat yang demikian sangat berfaedah dalam kehidupan bermasyarakat, tidak luput dari perhatian pendidikan IPS ini.

e) Nilai Ketuhanan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu disiplin yang penting dalam pendidikan, yang mempelajari hubungan antara manusia dan masyarakat, serta interaksi manusia dalam konteks sosial. IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, politik, antropologi, psikologi, filsafat, dan agama. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui

pendidikan IPS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan dan berperan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Pendidikan IPS mengajarkan berbagai aspek kehidupan sosial yang terkait dengan ekonomi, budaya, politik, dan sejarah. Proses pembelajaran dalam IPS dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pengetahuan sosial yang dimiliki peserta didik akan menjadi modal dasar yang sangat berharga untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan beragam metode, seperti diskusi, simulasi, dan sosiodrama, pembelajaran IPS dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Meskipun IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial, terdapat tantangan dalam penerapannya di kehidupan nyata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perwujudan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial dan partisipasi masyarakat di kalangan siswa terkadang masih kurang, dan ini menjadi tantangan bagi guru IPS untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan. Oleh karena itu, materi pembelajaran IPS harus dirancang untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan partisipasi aktif, yang penting bagi perkembangan pribadi peserta didik dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi ataukah itu politik, bersumber dari masyarakat. Sebagai contoh, secara langsung kita mengamati, mempelajari, bahkan mengalami aspek kehidupan sosial yang kita sebut ekonomi ini, tidak terlepas dari masyarakat. Ataukah dengan kata lain, aspek ekonomi ini bersumber dari masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pokok, hubungan kegiatan ekonomi, seperti pedagang, proses produksi, semuanya terjadi di masyarakat. Dengan demikian masyarakat ini menjadi sumber materi IPS. Berdasarkan uraian di atas, bahwa tidak dapat definisi tunggal tentang IPS yang telah di sepakati. Meski demikian, setelah sedikit mendalami masing-masing definisi yang saling berbeda itu, dapat terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian IPS secara umum.

Beberapa karakteristik IPS adalah :

- a) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya
- b) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu
- c) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis
- d) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya
- e) IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat
- f) IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi
- g) Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya
- h) Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya
- i) Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri

Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, baik di Sekolah Dasar maupun Lanjutan. Pemilihan atau seleksi konsep-konsep ilmu-ilmu sosial guna pengembangan materi pembelajaran IPS sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada tingkat yang berbeda tidaklah mudah, namun harus didasarkan pada beberapa prinsip, seperti yang dikemukakan oleh Buchori Alma dan Harlasgunawan (1987) yang menyatakan prinsip-prinsip tersebut, antara lain berikut ini :

a) **Keperluan**

Konsep yang akan diajarkan harus konsep yang diperlukan oleh peserta didik dalam memahami “dunia” sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan hidup yang berbeda memerlukan konsep yang berlainan pula.

b) **Ketepatan**

Perumusan yang akan diajarkan harus tepat sehingga tidak memberi peluang bagi penafsiran yang salah (salah konsep).

c) **Mudah Dipelajari**

Konsep yang diperoleh harus dapat disajikan dengan mudah. Fakta dan contohnya harus terdapat di lingkungan hidup peserta didik serta sudah dikenal oleh para peserta didik tersebut.

d) **Kegunaan**

Konsep yang akan diajarkan hendaknya benar-benar berguna bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia pada umumnya serta masyarakat lingkungan dimana ia hidup bersama dalam keluarga serta masyarakat terdekat pada khususnya.

Prinsip-Prinsip Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan kehidupan yang dihadapi siswa-siswi. Dengan demikian prinsip yang dikembangkan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kehidupan, melalui tumbuh kembangnya kemampuan siswa-siswi pada aspek kognitif, afektif dan interaktif. Secara umum prinsip pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam IPS berpatokan pada prinsip-prinsip dibawah ini :

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi, dan mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun maupun secara psikomotorik, afektif dan interaktif.
- b) Memungkinkan siswa-siswi untuk menentukan sendiri konsep, prinsip dan terknikteknik interaksi dengan lingkungannya.
- c) Memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa-siswi.
- d) Memposisikan dosen sebagai fasilitator belajar.
- e) Memberikan rasa aman dari senang untuk siswa-siswi, sehingga dapat belajar dengan betah dan merangsang berfikir kreatif

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS dalam kegiatan pembelajaran IPS lebih identik dengan kegiatan demonstrasi, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a) Integrated (Terpadu)

Istilah integrated identik dengan integrasi atau keterpaduan, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebarandan kondisi fisik-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

b) Interaksi

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sejak dilahirkan dan sepanjang hidupnya manusia selalu melakukan interaksi, yang didalamnya interaksi itu semakin lama semakin bertambah sejalan dengan semakin luasnya pergaulan dan bertambahnya usia seseorang. Interaksi merupakan hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu kepuasan, ingin diperhatikan, dan ingin mendapat kasih sayang. Manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok, konsekuensi-nya saling membutuhkan, manusia sebagai anggota masyarakat (kelompok) selalu bekerja sama dalam melakukan pekerjaan, memecahkan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Kerja sama saling menuntut kompromi atas keinginan pribadi bagi kepentingan kelompok. Kerjasama sering berkaitan dengan pembagian kerja kelompok yang sering disebut gotong royong.

c) Kesenambungan dan Perubahan

Manusia di dalam kehidupan masyarakat terikat dengan adat dan tradisi dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan perkembangan zaman bisa saja peraturan ini berubah, tetapi adat tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Misalnya, kesinambungan kehidupan suatu masyarakat terjadi karena lembaga perkawinan. Dengan perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan. Lebih jelasnya, setelah (wanita) menikah, akan punya anak (melahirkan), selanjutnya setelah anak ini dewasa dan menikah, juga akan melahirkan anak. Demikian seterusnya, sehingga manusia berkembang secara ber-kesinambungan. Individu, kelompok, dan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semua mengalami perubahan. Tidak ada individu, kelompok, dan masyarakat berhenti ber-proses. Misalnya apabila kebudayaan suatu masyarakat dalam perjalanan waktu berubah, baik besar maupun kecil, kelompok dan masyarakat pun akan mengalami

perubahan. Perubahan sosial biasanya terjadi disebabkan oleh politik, ekonomi, ataupun kemajuan teknologi dengan skala perubahan relatif berbeda-beda tiap masyarakat.

Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Etty Ratnawati, Adapun fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Dan ada juga Menurut Sapriya (2008:8) tujuan IPS secara umum adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warganegara yang berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis.

Tujuan mendasar IPS yaitu membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuat informasi dan mengambil keputusan untuk kebaikan masyarakat sebagai warga negara yang didalamnya terdapat berbagai budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling memiliki ketergantungan.

Asori Ibrahim (2018) menegaskan tujuan pendidikan IPS yaitu membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, suka membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi pada pengembangan kehidupan sosial, budaya, berkomunikasi dan produktif.

Tujuan mata pelajaran IPS sebagaimana dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah antara lain:

- a) Peserta didik mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dan kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan IPS dalam Permendikbud no. 68 tahun 2013 adalah menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat pada bidang ekonomi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sardiman (2010:151) menegaskan bahwa kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu:

- a) Mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik

- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial
- c) Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai luhur dan budaya Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARA

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti halnya IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia, merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam pendidikan. IPS mencakup topik yang luas, yaitu gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia dalam masyarakat. Fokus utama dalam pembelajaran IPS bukan hanya pada teori atau keilmuan, tetapi pada kenyataan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. IPS bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menelaah berbagai gejala sosial dari berbagai aspek kehidupan yang saling berhubungan. Sebagai bidang studi, IPS mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, dan politik, yang dipelajari dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Dalam konteks Indonesia, banyak permasalahan sosial yang masih memprihatinkan, terutama di kalangan remaja sebagai penerus bangsa. Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, IPS dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Namun, tentu saja, setiap penelitian atau jurnal tentang IPS masih memiliki kekurangan, baik dari segi pembahasan yang belum lengkap maupun penulisan yang perlu diperbaiki. Meski begitu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan kajian IPS agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan permasalahan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Halimi. "Konsep Dasar IPS" (2017): p.08. hlm 6-13
- Adelina Hasyim. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter. Media Akademi, Yogyakarta: 2015, hlm. 19
- Andini, G. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3(2), 159-169.
- Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Penerbit: PT Remaja Rosdakarya
- Hamid Hasan, S. (1995). Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit: B3PTKSM
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ips Indonesia, 4(2), 147- 154.
- INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11672-11682
- Jurnal Kiprah Pendidikan 'HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR' Volume 1 Nomor 3 Juli 2022, Hlm. 141-149
- Press, Komojoyo (2021) BUKU TERBIT KONSEP DASAR IPS MUSYAROFAH
- Rusmiati, D. (2020). Perkembangan Kurikulum Serta Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. Sulfemi, Wahyu Bagja Serta Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Sd Menggunakan Model Picture And Picture Serta Media Gambar Seri. Jpsd. 4 (2), 228- 242.
- Sapriya, Dr., M.ED. 2011. Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Simangunsong, M.P. & Zainal Abidin. 1987. Metodologi IIS (IPS) Untuk SPG- SGO-KPG dan Guru SD (I). Jakarta: Akademika Pressindo hlm. 26 Savage, T.M & David G Armstrong. 1996. Effective Teaching in Elementary Social Studies. Third Edition New Jersey: Printice-Hal. Inc. A Simon & Schuster Company. S hlm. 9
- Sulfemi, Wahyu Bagja Serta Yuliani, Nunung. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. Edunomic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Serta Ilmu Pendidikan. 7 (2) . 73-84.